

# “PERUBAHAN KEHIDUPAN GOTONG ROYONG MASYARAKAT PEDESAAN DI KECAMATAN PADAHERANG KABUPATEN PANGANDARAN”

Cucu Widaty

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin, Indonesia  
([cucu.widaty@ulm.ac.id](mailto:cucu.widaty@ulm.ac.id))

**Abstrak.** Penelitian ini memaparkan mengenai kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran yang mengalami perubahan sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mendeskripsikan perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang dilakukan peneliti terhadap informan penelitian. Selain dari itu juga diperoleh data perubahan gotong royong pada masyarakat melalui dokumentasi dari pemerintah setempat. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa yang dianggap cukup mendukung untuk fokus penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah menggunakan pedoman wawancara yang sudah dirancang sedemikian rupa berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian, selain itu juga didukung oleh hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti selama 2 bulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan wawancara beberapa kali kepada informan untuk memastikan bahwa jawaban informan sudah pasti. Melalui *memberchek*, triangulasi, dan *comprehensive data treatment* hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan ini ditandai dengan sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri yang mulai merasa bosan dengan kegiatan-kegiatan berlandaskan gotong royong baik aktivitas yang bersifat rutin maupun insidental. Masyarakat kini lebih memilih untuk mengefisienkan waktu dan tenaga. Selain itu desakan ekonomi juga merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam penyebab perubahan kehidupan gotong royong masyarakat di pedesaan. Hal ini berdampak pada berubahnya sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri serta lingkungannya. Oleh karena itu pemerintah serta masyarakat bersama-sama berupaya untuk mengembalikan kehidupan gotong royong seperti semula.

**Kata Kunci:** Perubahan Kehidupan Gotong Royong, Masyarakat Pedesaan

## 1. Pendahuluan

Keberadaan gotong royong tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Secara turun temurun gotong royong menjadi warisan budaya leluhur yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan sekaligus merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan artikel Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya oleh Subagyo tahun 2012 mengungkapkan bahwa Gotong royong banyak diakui menjadi salah satu nilai yang menjadi ciri khas atau watak bangsa Indonesia sehingga dalam falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, kita akan menemukan bahwa semangat gotong royong atau kebersamaan menjadi salah satu nilai pokok yang membentuk Pancasila, antara lain dalam nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial.

Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa

kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (1980, hlm. 14) mengungkapkan bahwa “dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama”.

Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi asset bangsa jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan adat istiadat gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan mulai berkembang yang menjadikan keberadaan gotong royong mulai punah.

Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhinya masyarakat satu dengan masyarakat lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Proses tersebut secara bertahap-berkesinambungan



dinamakan “Evolusi kebudayaan”. Evolusi kebudayaan ini berlangsung sesuai dengan perkembangan budidaya atau akal pikiran manusia dalam menghadapi tantangan hidup dari waktu ke waktu. Tonnies (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 612) mengungkapkan bahwa “gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat desa yang identik dengan masyarakat pedesaan yang bergerak ke arah pola-pola masyarakat perkotaan yang justru menekankan pada aspek individualisme”. Menurut artikel Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan oleh Rauf Hatu tahun 2011 mengungkapkan bahwa Perubahan kultural masyarakat khususnya masyarakat desa lebih banyak terfokus pada segi-segi non material, sebagai akibat dari penemuan baru atau modernisasi. Modernisasi merupakan suatu proses yang berlangsung dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi dinamika kehidupannya, serta merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial budaya masyarakat yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang bersifat positif maupun negatif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transformasi masyarakat tradisional ke dalam masyarakat pra-modern.

Kadaan evolusi kebudayaan tersebut menyebabkan suatu kondisi ditandai dengan perkembangan masyarakat yang lebih kompleks. Perkembangan

masyarakat yang terjadi di pedesaan merupakan suatu bentuk perubahan yang mencakup perubahan dalam segala aspek kehidupan, tidak hanya dialami, dihayati, dan dirasakan oleh anggota masyarakat, melainkan telah diakui serta didukungnya. Jika proses tersebut telah terjadi demikian, maka dapat dikatakan masyarakat itu telah mengalami “perubahan sosial”. Pada masyarakat tersebut, struktur, organisasi, dan hubungan sosial telah mengalami perubahan. Menurut Soemardjan (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 610) mendefinisikan bahwa “perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Disadari atau tidak sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan



tradisi kegotong royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Semenjak faham modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, tanpa disadari lambat laun budaya gotong royong mulai memudar. Karena mau tidak mau suka tidak suka dapat kita rasakan bersama bangsa ini mulai kehilangan kepribadiannya sebagai bangsa yang kaya akan unsur budaya yang salah satunya adalah eksistensi budaya gotong royong. Bintarto (1980, hlm. 14) mengatakan bahwa "modernisasi telah banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kebudayaan, gaya hidup manusia Indonesia dan sebagainya". Modernisasi ini menimbulkan konsekuensi yaitu mengubah masyarakat tradisional ke arah modern. Ini terjadi akibat dari dinamika masyarakat ikut mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan mentalitas bangsawan terhadap modernitas. Bentuk sikap dan mentalitas bangsawan terhadap modernitas meliputi: pemeliharaan tradisi, gaya hidup, respon politik lokal dan demokrasi, serta respon pendidikan.

Padaherang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Pangandaran. Mayoritas masyarakat Padaherang mulai menunjukkan ke arah pola-pola baru mengikuti arus globalisasi

yang mereka terima dari luar. Hal ini berdampak pada adanya pergeseran atau mulai minimnya perilaku gotong royong. Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang melatar belakangi mulai memudarnya perilaku gotong royong yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya gotong royong;
2. Kurangnya peran serta elemen atau lapisan masyarakat;
3. Kurangnya dukungan dari pemerintah;
4. Mulai munculnya budaya individualisme dan materialisme yang telah merambah daerah pedesaan.

Dengan kurangnya semangat gotong royong sudah mendekati titik yang mengkhawatirkan maka masyarakat menjadi tidak peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Perubahan aktivitas gotong royong ini ditandai oleh semakin menguatnya sikap individualis pada masyarakat desa sebagai akibat masuknya industri dalam lingkungan desa.

Seperti yang peneliti amati, contoh riil yang sekarang ini sudah sulit ditemui pada masyarakat kecamatan Padaherang, misalnya apabila dahulu masih menjumpai masih adanya budaya gotong royong dalam mata pencarian pertanian tradisional dimana ketika orang menggarap tanah, mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak



untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman. Demikian juga pada saat musim panen tiba. Warga masyarakat itu bergotong royong memetik padi, mengeringkannya, serta memasukkannya ke dalam lumbung.

Contoh lain misalnya gotong royong dalam mendirikan rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan desa, sekarang ini sudah mulai jarang kita jumpai dalam masyarakat pedesaan. Selain itu kebiasaan di masyarakat pedesaan yang sudah turun temurun, apabila ada seorang warga yang berhajat melaksanakan pesta perkawinan, maka selama berminggu-minggu seluruh jiran tetangga ikut sibuk bekerja, mulai dari mengumpulkan kayu bakar, membuat tungku untuk memasak, membuat/memasang tenda, membuat berbagai masakan, dan membuat pelaminan.

Dalam kehidupan sehari-hari kehidupan ekonomi misalnya, yang semula masyarakat pedesaan sebagian besar pada sektor pertanian, setelah masuknya masa industrialisasi, semangat gotong royong masyarakat berkurang, hal ini disebabkan karena masyarakat sekarang cenderung bersifat individualistik, sehingga ada anggapan umum "hidup bebas asal tidak mengganggu kehidupan orang lain". Bintarto (1980, hlm. 51) mengungkapkan bahwa "keadaan kegoncangan masyarakat

tradisional akibat adanya teknologi dapat merubah hidup bermasyarakat menjadi hidup secara "individualistik" atau perseorangan yang menjauh dari jiwa gotong royong".

Pada era modernisasi yang serba sibuk dan semua aktivitas dipacu oleh waktu dengan istilah *time is money*, masyarakat pedesaan kini mulai mengharapkan imbalan dari setiap yang ia kerjakan. Maka dari itu pergeseran nilai seperti ini menjadi sebuah keniscayaan. Akhirnya berdasarkan dari kondisi riil tersebut di atas maka dikhawatirkan budaya gotong royong pada masyarakat mulai memudar yang dapat dimaknai sebagai sebuah keprihatinan yang sangat mendalam.

## 2. METODE

Prosedur pada penelitian ini meliputi:

### 1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang "Perubahan Kehidupan Gotong Royong Masyarakat Pedesaan Di Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran" ini adalah kualitatif, yaitu dilakukan pada kondisi alamiah sebagai realitas sosial yang dipandang sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan kepada membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci kemudian hal ini dibentuk dengan kata-kata.



Tujuan dari penelitian kualitatif untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Dimana partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono 2007, hlm. 9) yaitu, dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci; penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif; penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*; melakukan analisis data secara induktif; penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi merupakan penelitian kualitatif yang melakukan studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang

dianut bersama dalam kelompok itu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi untuk meneliti perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan. Penelitian etnografi merupakan sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan sosial dan budaya sebuah masyarakat, sebagai penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial, dan menguji kelompok sosial tersebut juga mempelajari pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup. Metode penelitian etnografi sendiri merupakan metode penelitian yang sifatnya paling mendalam. Proses penelitian etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, sehingga peneliti memahami betul bagaimana kehidupan keseharian subjek penelitian tersebut. Spradley (1997, hlm. xxii) mengungkapkan bahwa:

Dalam metode penelitian etnografi menggunakan *Developmental Research Sequence* atau “alur penelitian maju bertahap”. Metode ini didasarkan atas 5 prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem solving*. Dapat dikatakan penelitian etnografi menghendaki etnografer/peneliti : (1) mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok dalam situasi budaya tertentu, (2) memahami budaya atau aspek budaya dengan memaksimalkan observasi dan interpretasi perilaku manusia



yang berinteraksi dengan manusia lainnya, (3) menangkap secara penuh makna realitas budaya berdasarkan perspektif subjek penelitian ketika menggunakan simbol-simbol tertentu dalam konteks budaya yang spesifik”.

Memahami perilaku dan keyakinan para partisipan di dalam konteks penelitian ini merupakan suatu kunci bagi peneliti untuk mengupas dan menggali suatu aturan yang tidak tertulis. Ciri lain dari metode penelitian etnografi ini sendiri adalah dengan adanya studi lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti “menenggelamkan” diri kedalam kehidupan informan yang diamatinya untuk dapat mengamati fenomena dalam konteks sosial dan kultural. Metode penelitian etnografi biasanya bersifat eksploratif. Sebagai pengamat peneliti harus mengumpulkan data dan menganalisis data, memastikan jadwal, dan anggaran penelitian tidak terlampaui, dan menuliskan hasil penelitian.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data dari objek yang diteliti. Berdasarkan pada metode penelitian dan pendekatan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka dalam melakukan penelitian diperlukan adanya sebuah teknik untuk mengumpulkan data selain itu agar

data yang diperoleh akurat dan valid dalam penelitian perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan, maka peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) atau langsung terjun kedalam lapangan menyatu dengan sumber data yang alamiah (*natural setting*). Maka dari itu teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi dilakukan di wilayah Kecamatan Padaherang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap kegiatan maupun aktivitas gotong royong masyarakat sehari-hari untuk memperoleh gambaran situasi lingkungan masyarakat pedesaan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, karena observasi yang dilakukan di mana *observers* atau orang yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang diobservasi. Untuk mengetahui secara rinci dan langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti etnografi harus menjadi “orang dalam”.

### b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam merujuk pada eksplorasi segala dan semua



aspek sebuah topik secara detail. Sebuah wawancara mendalam membutuhkan ingatan yang selalu waspada, pemikiran logis, dan kemampuan komunikasi yang baik. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperluas pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang hanya sedikit diketahuinya. Sebagaimana Bungin (2010, hlm. 108) mengungkapkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

#### c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data-data, dokumen maupun catatan peristiwa yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat melengkapi, mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi-dokumentasi penelitian dari buku catatan wawancara, profil kecamatan Padaherang, foto-foto, dan arsip-arsip lainnya yang diperlukan

### 3. Tahap Analisis Data

#### a. Reduksi data

#### b. Penyajian data

#### c. Conclusion

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Secara geografis Kecamatan Padaherang letaknya sangat strategis dan dapat dijangkau melalui jalan darat yang merupakan jalan provinsi dan jalur wisata menuju Pangandaran. Melalui hasil penelitian dari observasi dan wawancara pada 12 informan diketahui bahwa kehidupan gotong royong masyarakat Kecamatan Padaherang masih relatif kuat namun telah menunjukkan pada arah perubahan. Perubahan ini ditandai dengan berubahnya pola dan karakteristik pada masyarakat pedesaan yang turut mendorong kesadaran masyarakat terhadap gotong royong semakin luntur.

Terdapat beberapa kegiatan tolong-menolong maupun aktivitas gotong royong yang telah menunjukkan pada arah perubahan. Kegiatan tersebut yaitu dalam acara membuat rumah berupa memasang genteng dan cor, merenovasi mesjid, memperbaiki jalan lingkungan dan jembatan, memasang gapura dan umbul-umbul untuk menyambut hari kemerdekaan, dalam acara hajatan warga berupa membuat *balandongan* dan memasak bersama, *ngalayad* dan tahlilan, *beas perelek*, kegiatan keagamaan saat memperingati maulid nabi maupun isra mi'raj, kegiatan siskamling, jumsih dan kerja bakti, gotong



royong ketika musim panen tiba, serta saat warga terkena musibah.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan gotong royong masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang adalah kurangnya kesadaran individu untuk menolong sesama, rasa egoistis yang tinggi, pekerjaan dan kesibukan serta kebutuhan hidup maupun ekonomi yang semakin mendesak, pengaruh arus globalisasi berupa akses-akses informasi dan komunikasi, urbanisasi, dan kurangnya perhatian pemerintah.

Dampak yang ditimbulkan dari terjadinya perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan Kecamatan Padaherang adalah hilangnya tradisi gotong-royong karena diganti oleh sistem upah yang lebih ekonomis dan lebih produktif, berkurangnya rasa solidaritas dan kebersamaan di masyarakat yang menimbulkan sikap dan perilaku individualistis, masyarakat menjadi pribadi yang materialistis, dan terhambatnya kemajuan lingkungan dan daerah.

Upaya dan solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi perubahan kehidupan gotong royong dalam masyarakat pedesaan adalah dengan berfokus pada strategi kebijakan pemerintah dan tindakan pembinaan dengan masyarakat. Karena hal ini merupakan suatu permasalahan yang seharusnya mendapat perhatian dari semua pihak,

termasuk pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah telah mengupayakan cara-cara untuk mempertahankan gotong royong diantaranya penyuluhan dan sosialisasi serta diadakannya musyawarah; pemerintah memberikan perintah dan terjun langsung ikut berpartisipasi; mengadakan kompetisi/perlombaan kebersihan; membentuk dan mengembangkan posdaya; memasukkan nilai-nilai gotong royong dalam visi misi pemerintahan; upaya-upaya tersebut didukung pula oleh peran masyarakat yang melakukan upaya berupa pendekatan antar individu, membentuk organisasi sosial kemasyarakatan, dan penanaman gotong royong melalui pendidikan.

#### Pembahasan

Hasil analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian didapatkan bahwa masyarakat pedesaan kini mengalami proses dimana unsur-unsur sosial-ekonomi masyarakat mulai menunjukkan perubahan pada nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan ke arah pola-pola baru. Dengan keadaan tersebut maka masyarakat dari waktu ke waktu akan terdorong untuk meninggalkan budaya kegiatan gotong royong meskipun masyarakat tersebut tidak menghendaknya. Perubahan tersebut bukan hanya wacana semata, kini gotong royong telah mengalami pergeseran. Perubahan ini dari waktu ke waktu terjadi secara perlahan. Setiadi dan Kolip (2011, hlm. 613)



menyatakan bahwa perubahan ini ditunjukkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan proses pertumbuhan masyarakat. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku individu dalam suatu lingkungan masyarakat.

Perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial sesuai dengan keperluan, keadaan, dan kondisi yang baru dan sejalan dengan adanya proses pertumbuhan. Dalam teori *Unlinier Theories Of Evolution* yang dikemukakan August Comte (dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 613) mengungkapkan bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk kehidupan yang sederhana ke bentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Menurut artikel yang berjudul *Perubahan Sosial* oleh Jelamu Ardu Marius tahun 2006 mengungkapkan bahwa dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia

senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “*survive*” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya. Perjuangan memenuhi kebutuhan hidup ini telah memotivasi manusia untuk menggunakan akal budinya secara maksimal di manapun manusia itu berada. Karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya, maka manusia sebagai makhluk yang berakal budi (*rational animal*) selalu berpikir untuk bagaimana ia menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah itu.

Situasi ini menciptakan sikap, perilaku, dan kebiasaan masyarakat pedesaan yang berbeda antara saat ini dengan yang dahulu. Permasalahan perubahan gotong royong ini dipicu oleh faktor ketidakpuasan manusia yang didorong oleh keinginan hidup yang lebih mudah, lebih mapan, dan lebih baik dan kemudian faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain. Orientasi ekonomi tersebut dipengaruhi oleh doktrin-doktrin industrialisasi yang merambah pedesaan sehingga menyebabkan banyak masyarakat yang bekerja di bidang industri. Sesuai dengan pemikiran Karl Marx, Emile Durkheim, dan Max Weber (dalam Salim 2002, hlm. 26) ketiga ahli tersebut menuangkan pemikirannya bahwa dalam perkaitan dengan proses industrialisasi juga mulai dirasakan perubahan pada pola hubungan antar individu manusia (*social relationship*). Secara positif industrialisasi



dapat diartikan sebagai salah satu langkah yang populer untuk mencapai kemajuan bangsa dan sarana untuk mengejar ketertinggalan kehidupan yang kemudian industrialisasi akan diiringi oleh tingkat kebutuhan sarana bekerja yang lebih efektif dan efisien. Proses perubahan sosial yang lebih luas akhirnya dirasakan hingga saat ini, ketika industrialisasi memasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat. Menurut artikel yang berjudul *Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri* oleh Nur Mazidah tahun 2011 mengungkapkan bahwa kepribadian, cara berpikir dan tingkah laku masyarakat tidak terlepas dari faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Bagi masyarakat yang sedang berkembang, menjadi masyarakat modern merupakan suatu impian. modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dalam seluruh aspeknya. masyarakat yang sudah mencapai taraf industrialisasi dan modern sudah barang tentu akan mengalami perubahan baik dalam hal perilaku maupun tingkat pendapatan ekonominya.

Namun dengan adanya perubahan-perubahan pada gotong royong akibat dari modernisasi dan globalisasi melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, maka hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan lingkungan. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand Tonnies

(dalam Setiadi dan Kolip 2011, hlm. 611) dikemukakan bahwa dalam teori evolusi (*evolutionary theory*), evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama adalah yang berhubungan dengan sistem kerja. Kondisi ini ditandai oleh lemahnya ikatan solidaritas sosial dan berubahnya pola-pola kehidupan yang individualistis. Gejala ini dapat dilihat di dalam struktur sosial masyarakat yang bergerak kearah pola-pola masyarakat perkotaan. Berubahnya gotong royong merupakan indikasi dari solidaritas yang mulai memudar pada masyarakat. Menurut artikel *Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis* oleh Hardiana Marhaeni Muthe tahun 2007 menyatakan bahwa merosotnya nilai-nilai tradisional dan norma-norma kekeluargaan yang saling membutuhkan dan ketergantungan yang hidup di pedesaan.

Seiring perkembangan modernisasi kehidupan gotong royong pada masyarakat yang lambat laun mengalami perubahan merupakan suatu permasalahan yang seharusnya mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Permasalahan serius ini merupakan tantangan yang harus menjadi prioritas yang dihadapi. Perubahan kehidupan gotong royong yang terjadi adalah bentuk kurangnya kepedulian terhadap aturan dan norma yang ada. Oleh



karena itu upaya dan solusi yang dilakukan adalah dengan berfokus pada strategi kebijakan pemerintah dan tindakan kebijakan pemerintah dan tindakan pembinaan kepada masyarakat.

## 2. Simpulan

Gambaran perubahan kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan adalah dengan adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang ditandai dengan kegiatan gotong royong yang saat ini kurang mendapat perhatian seiring dengan perkembangan modernisasi yang terjadi pada masyarakat. Berkurangnya partisipasi masyarakat merupakan indikator dari perubahan kehidupan gotong royong pada masyarakat. Terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kehidupan gotong royong masyarakat pedesaan. Faktor ini terbagi menjadi faktor luar dan dari dalam masyarakat itu sendiri. Pada umumnya masyarakat akan selalu berusaha untuk mencapai tingkat kehidupannya yang lebih baik meskipun mengorbankan kepentingan bersama. Tidak jarang kegiatan gotong royong diabaikan bahkan ditinggalkan demi memenuhi kebutuhannya.

Terjadinya perubahan kehidupan gotong royong pada masyarakat pedesaan melahirkan corak kehidupan yang sangat kompleks, maka hal ini akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan

lingkungan. Perubahan ini berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, terutama pada sikap dan perilaku individu itu sendiri maupun berdampak pada interaksi individu dengan individu lainnya. Perubahan tersebut memunculkan suatu pola, mental, dan sikap yang mulai bergerak ke arah memudarnya budaya gotong royong.

Upaya dan solusi yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi perubahan kehidupan gotong royong dalam masyarakat pedesaan adalah dengan berfokus pada strategi kebijakan pemerintah dan tindakan pembinaan dengan masyarakat. Karena hal ini merupakan suatu permasalahan yang seharusnya mendapat perhatian dari semua pihak, termasuk pemerintah dan masyarakat itu sendiri.

## 4. Daftar Pustaka

- Bintarto (1980). *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Yogyakarta. PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*. Vol. 8. (04). Hlm. 8
- Marhaeni, H, M. (2007). Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu



- Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Harmoni Sosial*. Vol. 2. (01), hlm. 1
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol.1 (01), hlm. 7.
- Marius, J.A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 02. (02). Hlm. 1.
- Salim, Agus. (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Group Subagyo.
- (2012). Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya. *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1. (1), hlm. 5
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi (Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.